

BAB 2

TINJAUAN OBJEK DAN KONTEKS

2.1 TINJAUAN OBJEK

Objek perancangan yang diusulkan adalah Ruang Publik Ramah Anak yang difokuskan untuk mengakomodasi kegiatan bermain anak dan kegiatan rekreasi masyarakat. Berdasarkan fungsinya yang merupakan pemenuhan kebutuhan ruang aktivitas sosial, objek ini dikategorikan sebagai RTNH yang dilansir dari (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 12/PRT/M/2009, 2009) dan selanjutnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

2.1.1 DEFINISI RTNH

RTNH merupakan ruang terbuka yang terletak di kawasan perkotaan, yang tidak termasuk dalam kategori RTH. Ruang ini dapat berupa lahan yang diperkeras, maupun badan air. Penyediaan RTNH dianggap penting karena dapat digunakan untuk melangsungkan berbagai aktivitas masyarakat. RTNH juga dapat diarahkan untuk membantu fungsi RTH dalam konservasi air tanah. Selain itu, RTNH memiliki nilai historis sosio-kultural yang telah berlangsung turun menurut di masyarakat.

2.1.2 FUNGSI RTNH

RTNH memiliki fungsi utama sosial budaya, di mana RTNH dapat berperan sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat, ekspresi budaya dan *culture* local, media komunikasi warga kota, sarana rekreasi dan olahraga, serta wadah untuk Pendidikan, penelitian, maupun pelatihan dalam mempelajari alam.

Selain itu, RTNH memiliki fungsi pelengkap sebagai berikut.

- a. Ekologis, yaitu mampu menciptakan sistem sirkulasi udara maupun air dalam skala lingkungan, kawasan, maupun kota secara alami sebagai suatu ruang terbuka. RTNH juga berkontribusi dalam penyerapan air hujan dengan utilisasi dan jenis penutup tanah untuk membantu mencegah banjir dan kekeringan.
- b. Ekonomis, yaitu nilai jual berupa sarana parkir, sarana olahraga, bermain, dan sebagainya, serta dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal salah satunya dalam upaya pemberdayaan usaha kecil
- c. Arsitektural, yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan baik skala mikro maupun makro, menstimulasi kreativitas dan produktivitas masyarakat, membentuk faktor keindahan arsitektural, serta menciptakan keseimbangan antara area terbangun dan tidak terbangun

- d. Darurat, yaitu dalam mitigasi bencana alam dapat berfungsi menjadi jalur evakuasi, maupun dapat menjadi lokasi penyelamatan berupa *assembly point* saat bencana.

2.1.3 MANFAAT RTNH

Secara langsung, RTNH bermanfaat untuk menunjang berlangsungnya aktivitas masyarakat seperti olahraga, rekreasi, parkir, dan sebagainya. RTNH juga bermanfaat untuk keindahan dan kenyamanan seperti dalam penyediaan plaza, monument, maupun landmark. Selain itu, RTNH memiliki keuntungan ekonomis dengan cara retribusi parkir, penyewaan lapangan olahraga, dan lainnya.

Adapun secara tidak langsung, manfaat RTNH baru dapat dirasakan setelah jangka panjang, yaitu berkurangnya konflik dan masalah sosial, produktivitas masyarakat meningkat, pelestarian lingkungan, serta nilai ekonomis lahan di sekitarnya menjadi naik.

2.1.4 TIPOLOGI RTNH

2.1.4.1. RTNH PLASA

RTNH ini merupakan ruang terbuka yang berbentuk pelataran untuk tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan kegiatan dominan untuk aktivitas sosial budaya, mencakup interaksi antar masyarakat, duduk santai, *gathering*, serta aktivitas lain yang dilakukan secara masal.

2.1.4.2. RTNH PARKIR

Tipologi ini merupakan ruang terbuka dengan fungsi untuk menyimpan kendaraan, baik mobil, motor, serta kendaraan lainnya. RTNH Parkir memiliki fungsi ekonomis, salah satunya karena fungsinya dalam menunjang kegiatan ekonomis yang berlangsung. Pengadaan lahan parkir selalu diasosiasikan dengan sistem pergerakan kawasan perkotaan. Pada sebagian besar fungsi bangunan, parkir hanya digunakan pada jam kerja, sehingga selain pada jam kerja seperti di malam hari, area parkir tidak berfungsi. Hal ini menyebabkan pada saat-saat tertentu RTNH parkir dapat digunakan untuk aktivitas lain mencakup sosial budaya, ekonomi tambahan, maupun darurat.

2.1.4.3. RTNH LAPANGAN OLAHRAGA

RTNH ini merupakan pelataran yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan sosial budaya berupa olahraga. Lapangan ini mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang memiliki aturan perkerasan, dimensi, maupun garis lapangan secara spesifik. Meskipun begitu, dalam beberapa kasus, beberapa jenis olahraga dapat memanfaatkan satu lapangan dengan cara

membedakan warna dari garis pembatas lapangan. Selain fungsi ini, dalam keadaan tertentu, lapangan olahraga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial budaya tambahan seperti upacara dan keagamaan, maupun untuk darurat, dengan catatan tidak mengganggu kegiatan utamanya.

2.1.4.4. RTNH TEMPAT BERMAIN DAN REKREASI

RTNH ini merupakan pelataran yang dilengkapi dengan berbagai kelengkapan tertentu agar dapat mengakomodasi kegiatan utama sosial budaya berupa bermain maupun rekreasi masyarakat. Secara prinsip fungsi dan fisik, RTNH tempat bermain memiliki kesamaan dengan plasa, hanya saja tempat bermain secara khusus dilengkapi dengan kelengkapan alat maupun permainan tertentu sehingga secara spesifik RTNH ini mengakomodasi aktivitas bermain dan rekreasi.

2.1.4.5. RTNH PEMBATAS

RTNH pembatas berbentuk jalur dan memiliki fungsi utama untuk menegaskan peralihan fungsi yang satu dan yang lainnya. RTNH pembatas tidak dapat mengakomodasi aktivitas sosial budaya karena berfungsi sebagai pembatas. Namun, RTNH ini masih dapat mengakomodasi fungsi lainnya seperti ekologis dengan penanaman tanaman, arsitektural, ekonomis, maupun darurat.

2.1.4.6. RTNH KORIDOR

RTNH Koridor berbentuk jalur dan memiliki fungsi utama untuk mendukung fungsi sosial budaya, yaitu sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar. Koridor dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi maupun aktivitas tertentu yang dapat dibentuk di antara dua bangunan. Koridor dapat mengakomodasi fungsi ekologis dengan penanaman beberapa jenis vegetasi, maupun arsitektural, ekonomi, dan darurat.

2.1.5 PERHITUNGAN PENGADAAN RTNH

Menurut Permen PU No. 12/PRT/M/2009, ruang terbuka terdiri dari RTH dan RTNH, sehingga untuk membagi luas keduanya, digunakan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) serta Koefisien Dasar Hijau (KDH) sesuai peraturan pemerintah daerah sebagai acuan perhitungan. Adapun rumus perhitungan RTNH maksimal adalah sebagai berikut

$$RTNH \text{ Maksimal} = RT - RTH - \text{Bangunan}$$

Di mana untuk menghitung RTH, digunakan rumus sebagai berikut.

$$RTH = KDH \times RT$$

RT merupakan luas Ruang Terbuka yang merupakan selisih dari luas kavling total dengan luas bangunan maksimal sesuai KDB dan KLB.

2.2 TINJAUAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK SEBAGAI ACUAN FUNGSIONAL OBJEK

2.2.1 LATAR BELAKANG DAN DEFINISI

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak merupakan tipologi ruang terbuka yang awalnya dirumuskan oleh Pemerintah DKI Jakarta mulai tahun 2014. Usulan dibangunnya RPTRA diawali oleh kekhawatiran Gubernur Jakarta (saat itu Basuki Tjahaja Purnama) terhadap permukiman kumuh yang tidak memiliki ruang kegiatan masyarakat yang layak, berbanding terbalik dengan kawasan permukiman menengah ke atas yang memiliki ruang untuk menyalurkan hobi dan kegemaran. Pengadaan taman ramah anak ini juga dicetuskan atas pertimbangan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan Kota Layak Anak (Permanasari et al., 2020).

Secara definisi, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang dapat disingkat menjadi RPTRA adalah ruang terbuka yang ramah anak dengan berbagai fasilitas lengkap untuk mendukung tumbuh kembang anak, kenyamanan orangtua, serta kegiatan interaksi masyarakat dari seluruh kalangan. Ruang publik ini memadukan kegiatan masyarakat dengan sepuluh program pokok PKK yang sejalan dengan tujuan Kota Layak Anak. Fokus kegiatan di RPTRA dipusatkan pada pelayanan untuk anak, pelayanan masyarakat serta layanan kebencanaan. Ketiganya membuat RPTRA dianggap menjadi wadah "*community center*" bagi daerah sekitarnya (Hernowo & Navastara, 2017).

2.2.2 FUNGSI

Menurut Pergub DKI Jakarta No. 123 tahun 2017, ruang terbuka publik yang difasilitasi wahana permainan untuk mendukung tumbuh kembang anak ini memiliki fungsi sebagai tempat interaksi masyarakat berbagai usia, baik yang masih di dalam kandungan hingga lansia. RPTRA dirancang untuk menghadirkan ruang terbuka publik yang ramah anak, sehingga kehadirannya diharapkan dapat menjadi wadah interaksi sosial bagi anak yang merupakan bagian dari rangsangan perkembangan anak (Handayani, 2019).

Selain itu, RPTRA sebagai salah satu prasarana Kota Layak Anak dapat menjadi jembatan kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat dalam pemenuhan hak anak. Ruang terbuka ini juga dapat menjadi pusat informasi, serta sebagai wadah rekreasi dan sosial masyarakat. Bentuknya yang berupa ruang terbuka membuat ruang publik ini menjadi penyumbang area hijau kota sehingga dapat menjadi tempat penyerapan air tanah (Hernowo & Navastara, 2017).

2.2.3 TINJAUAN PELAKU DAN KEGIATAN

Menurut Buku Bunga Rampai RPTRA (2020), RPTRA memiliki fokus utama sebagai ruang aktivitas anak usia 0-12 tahun. Selain itu, mengingat tujuan pembangunan ruang sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat, RPTRA juga terbuka bagi kalangan usia lain mencakup remaja, dewasa, hingga lansia.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan di beberapa RPTRA eksisting di DKI Jakarta dan beberapa kota-kota lain di Indonesia meliputi bermain, berolahraga, melakukan kegiatan seni, belajar bersama, pelayanan kesehatan, serta penyuluhan masyarakat (Permanasari et al., 2020).

2.2.4 STANDAR FASILITAS DAN KEBUTUHAN RUANG

RPTRA sebagai wadah penunjang kebutuhan seluruh golongan masyarakat memerlukan beberapa fasilitas untuk mewujudkan suatu ruang terpadu bagi masyarakat. Berdasarkan penelusuran terhadap RPTRA yang telah dibangun di DKI Jakarta, fasilitas yang disediakan mengikuti Program Pokok PKK yang diuraikan menjadi: Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Pangan, Sandang, Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga, Gotong Royong, Kelestarian Lingkungan Hidup, Pendidikan dan Keterampilan, Pengembangan Kehidupan Berkoperasi, Kesehatan, dan Perencanaan Sehat.

Adapun berdasarkan hal ini, dilansir dari (Permanasari et al., 2020) dalam Bunga Rampai RPTRA, program ruang yang kemudian menjadi acuan dalam perancangan *prototype* desain RPTRA di DKI Jakarta adalah sebagai berikut.

1. Area bermain, mencakup fasilitas alat bermain jungkat-jungkit, ayunan, dan perosotan
2. Area olah raga, mencakup futsal, voli, jalur refleksi, parkir sepeda, dan jogging track
3. Area Pendidikan, mencakup perpustakaan, PKK Mart, amphitheatre, taman toga (tanaman obat keluarga), kolam gizi, serta *sign* larangan merokok
4. Area kesehatan, meliputi ruang laktasi dan ruang sosialisasi kesehatan
5. Area ruang terbuka berupa taman

6. Fasilitas penunjang meliputi toilet baik untuk umum maupun difabel, tempat cuci tangan, tempat sampah, ruang pengelola, gudang, serta lampu taman untuk pencahayaan.

2.2.5 STANDAR KAPASITAS

Pada RPTRA yang sudah terbangun terutama di DKI Jakarta, tidak dijelaskan secara spesifik kapasitas pengunjung dalam setiap lokasi. Adapun menurut buku *Time Saver Standards for Building Types* (Chiara & Callender, 2001), untuk tipologi *playground*, area tertutup untuk peralatan bermain dan fasilitas khusus harus memiliki luas minimal 70sq ft (6.5m²) per anak-anak. Area bermain dengan luas minimal 2000 sq ft (185 m²) dapat menampung 30 anak-anak usia sekolah. Dengan rata-rata jumlah anak 0.3 per keluarga, area bermain dapat mengakomodasi 100 keluarga.

Buku *Time-Saver* juga merekomendasikan luas *playground* minimal sebesar 6-8 acres (24.281 – 32.374 m²) yang dapat mengakomodasi 1.000 hingga 1.500 keluarga (kira-kira 300-450 anak). Luas minimal ini harus ditambah sebesar 0.2-0.4 acres (809 – 1.608 m²) setiap tambahan 50 keluarga.

2.3 TINJAUAN WILAYAH

2.3.1 KONDISI ADMINISTRATIF

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah 107,82 km² yang terdiri dari 6 Kecamatan meliputi Pontianak Selatan, Pontianak Barat, Pontianak Utara, Pontianak Timur, Pontianak Tenggara, dan Pontianak Kota. Kota ini memiliki jumlah penduduk sebesar 672.440 di tahun 2020 (Disdukcapil Kota Pontianak, 2021b)

Kota Pontianak dipisahkan oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Terdapat Jembatan Kapuas 1 yang menghubungkan Kecamatan Pontianak Selatan dengan Pontianak Timur, serta Jembatan Landak yang menghubungkan Kecamatan Pontianak Utara dengan Kecamatan Pontianak Timur.

Adapun Kecamatan Pontianak Timur merupakan kecamatan terpadat di Kota Pontianak. Kecamatan yang merupakan 8.14% luas kota ini memiliki luas wilayah sebesar 8,78 km² dan jumlah penduduk sebesar 93.122 orang (BPS Kota Pontianak, 2019), menjadikan kecamatan ini memiliki angka kepadatan 10.605 penduduk/km². Menurut (Gita et al., 2019), Pontianak Timur memiliki RTH sebesar 12,69 Ha, merupakan jumlah yang paling sedikit jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

2.3.2 KONDISI GEOGRAFIS

Kota Pontianak memiliki garis lintang 0° 02' 24" Lintang Utara hingga 0° 05' 37" Lintang Selatan, dan 109° 16' 25" Bujur Timur hingga 109° 23' 01" Bujur Timur, sehingga kota ini dilalui garis Khatulistiwa (Purnomo & Wulandari, 2017).

Ketinggian Kota Pontianak berada pada rentang 0,10 meter hingga 1,50 meter dpl. Ketinggian ini mengakibatkan pasang surut air sungai dapat menggenangi kota. Saat banjir, tinggi air dapat mencapai 50cm di beberapa daerah. Sebagian kota terdiri dari tanah organosol atau sering disebut tanah gambut yaitu tanah yang berasal dari endapan alluvial sungai dengan ketebalan bervariasi antara 1 sampai 3 meter (Nugroho, 2019). Jenis tanah lain seperti tanah liat dapat ditemukan setelah kedalaman 2,4 meter.

2.3.3 KONDISI KLIMATOLOGIS

Menurut Stasiun Meteorologi Maritim Pontianak, rata-rata temperatur udara di Kota Pontianak berada pada rentang 24,4 °C - 33,1°C pada tahun 2013. Rata-rata tekanan udaranya berada pada rentang 1.010,5 mili bar - 1.012,4 mili bar. Kecepatan angin rata-rata berada pada rentang 2,7 knot hingga 4,2 knot, bahkan mencapai 20 knot pada bulan Mei. Selama tahun tersebut, hujan paling banyak terjadi di Bulan Mei, yaitu mencapai 25 hari(Purnomo & Wulandari, 2017). Adapun menurut BPS Kota Pontianak pada tahun 2020, curah hujan rata-rata adalah 301.3mm per tahun.

2.3.4 KONDISI SOSIAL

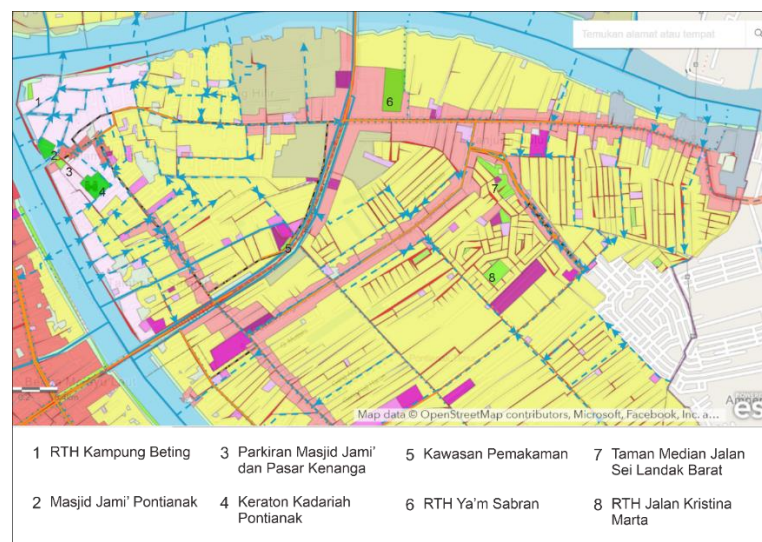
Kota Pontianak dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku yang saling berbaur, meliputi Tionghoa, Melayu, Dayak, Bugis, Jawa, dan Madura. Banyaknya suku ini juga mempengaruhi festival budaya yang ada di Pontianak, beberapa contoh yang populer adalah acara Imlek dan Cap Go Meh, Festival Khatulistiwa, HUT Kota Pontianak, Gawai Dayak, serta Pasar Juadah dan festival Meriam Karbit di bulan Ramadhan yang seringnya dilakukan di pinggir Sungai Kapuas (Lesil, 2016).

Adapun sebagian besar penduduk di kecamatan Pontianak Timur merupakan suku Melayu, kemudian disusul oleh suku Tionghoa. Sebagai kecamatan dengan penduduk yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, aktivitas masyarakat di Kecamatan Pontianak Timur ini juga beragam. Aktivitas yang sering terjadi di kecamatan ini adalah bersekolah, melakukan kegiatan bimbel setelah sekolah, beribadah, mengaji, bermain bola, bermain kejar-kejaran, berenang di sungai, bermain layangan, mencuci dan mandi di sungai, memasak, mengoperasikan kapal, memancing, berdagang, serta melakukan kegiatan pekerjaan lainnya. Selain itu, terdapat beberapa

aktivitas yang dilakukan secara berkelompok mencakup mengadakan hajatan, mengadakan kegiatan belajar bersama, mengaji bersama, mengadakan penyuluhan masyarakat serta menonton pertunjukan/festival. Terdapat juga kegiatan yang dilakukan oleh PKK yang mencakup penyuluhan, vaksinasi massal, serta donor darah.

2.3.5 PENENTUAN TAPAK

Penentuan tapak pada perancangan ruang publik ini didasarkan pada keberadaan daerah yang memiliki sebaran ruang terbuka paling sedikit yaitu Kecamatan Pontianak Timur. Setelah itu, dilakukan penelusuran terhadap lahan dengan peruntukan sebagai taman pada kecamatan yang dipilih tersebut. Adapun pemilihan lahan dengan peruntukan lahan ini dilakukan karena tidak terdapat lahan berupa RTNH, namun menurut Perda Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013, baik peruntukan lahan taman (RTH) maupun RTNH memiliki KDB dan KLB yang sama sehingga peruntukan lahan berupa taman masih memenuhi untuk diolah menjadi ruang publik ramah anak.



Gambar 2.1 Lahan dengan Peruntukan Ruang Sebagai Taman
 Sumber: SIMTARU Kota Pontianak (diakses pada 20 Mei 2022 pukul 20.00)

Lahan yang telah ditandai merupakan lahan milik Pemerintah Kota Pontianak. Beberapa lahan merupakan lahan yang sudah diolah memiliki fungsi sehingga tidak dapat diolah menjadi Ruang Publik Ramah Anak. Adapun pilihan site yang dapat diolah tersisa nomor 1 yaitu site Kampung Beting, nomor 6 yaitu site Ya'm Sabran, serta nomor 8 yaitu site Jalan Kristina Marta.

2.3.5.1. Site 1: Kampung Beting

Site Kampung Beting memiliki luas sebesar 6.554 m² dan memiliki peruntukan lahan sebagai Taman Kecamatan. Kampung ini terletak dekat dengan bangunan historis di Kota Pontianak yaitu Keraton Kadariah dan

Masjid Jami'. Dilansir dari portal berita Kompas.com, Kampung Beting dinobatkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai Waterfront City terbaik. Kampung Beting juga disebut sebagai cikal bakal Kota Pontianak (Khaliesh & Putra, 2012). Di sekitar site terdapat kegiatan komunitas seperti Komunitas Beting Pintar untuk bimbingan belajar dan TPA bersama serta pengadaan workshop, ceramah, dan festival. Anak-anak di kampung ini juga sering melakukan kegiatan berlari, bermain layangan, bermain sampan dan berenang (Tim Perencana Masterplan Ruang Terbuka Publik Kota Pontianak, 2021).



Gambar 2.2 Site Kampung Beting

Sumber: Google Earth Pro (diakses pada 20 Mei 2022 pukul 20.00)

Kekurangan dari site ini adalah aksesnya yang sulit dijangkau oleh kendaraan bermotor. Site ini berada di tengah permukiman padat penduduk dengan jalan yang sempit (kurang dari 1m) sehingga tidak bisa dilewati kendaraan dan hanya bisa diakses dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan air. Jarak yang ditempuh untuk berjalan kaki juga tergolong jauh yaitu 400m diukur dari Masjid Jami'. Sisi barat site yang dekat dengan Sungai Kapuas juga dipenuhi oleh sampah sehingga bau dan terkesan kumuh. Daerah sekitar site juga memiliki stigma negatif yang melekat, berupa angka kriminalitas yang tinggi (Tim Perencana Masterplan Ruang Terbuka Publik Kota Pontianak, 2021). Selain itu, di dalam site juga terbangun beberapa rumah liar milik penduduk.

2.3.5.2. Site 2: Ya'm Sabran

Site Ya'm Sabran memiliki luas sebesar $\pm 26.000 \text{ m}^2$. Site berada dekat dengan kawasan perdagangan dan permukiman penduduk. Kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitar site meliputi kegiatan rumah tangga, berdagang, bersekolah, belajar dan TPA, serta beribadah. Site ini dekat dengan Sungai Landak dan Jembatan Landak yang merupakan jalan penghubung Kecamatan

Pontianak Timur dengan Pontianak Utara. Site ini dapat dengan mudah diakses melalui jalan arteri yang memiliki lebar 20m. Jalan Ya'm Sabran sebagai jalan menuju site juga memiliki lebar sebesar 8m sehingga dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda dua maupun empat.



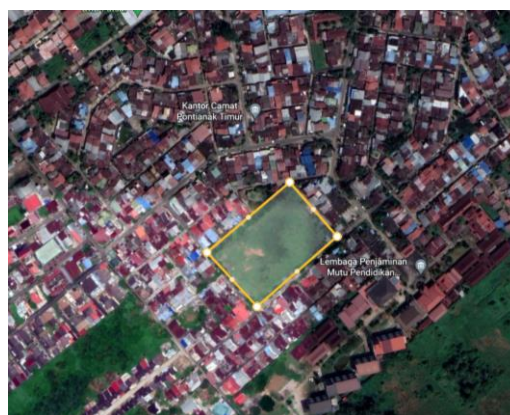
Gambar 2.3 Site Ya'm Sabran

Sumber: Google Earth Pro (diakses pada 20 Mei 2022 pukul 20.00)

Kekurangan dari site ini adalah tidak adanya fasilitas trotoar dan zebra cross untuk pejalan kaki sehingga kurang aman terutama ketika jalan sedang ramai. Selain itu, terdapat vegetasi liar dan rumah kosong yang berada di selatan menutupi entrance menuju site

2.3.5.3. Site 3: Kristina Marta

Site ini berada pada kompleks perumahan padat penduduk dengan luas sebesar 9.300 m². Site berada dekat dengan rumah, sekolah, kantor camat, dan tempat ibadah berupa surau dan gereja. Kegiatan yang dilakukan di sekitar site meliputi kegiatan rumah tangga, bersekolah, berolahraga, bermain, beribadah, bekerja, bimbingan belajar, TPA, dan kegiatan gotong royong masyarakat. Site sekarang dimanfaatkan sebagai lapangan bola.



Gambar 2.4 RTH Kristina Marta

Sumber: Google Earth Pro (diakses pada 20 Mei 2022 pukul 20.00)

Site ini berada di tengah permukiman penduduk sehingga meskipun tidak ada fasilitas trotoar bagi pejalan kaki, jalan masih tergolong aman karena arus kendaraan yang tidak selalu ramai. Kekurangan dari site ini adalah lebar jalan akses menuju site yang merupakan jalan kompleks tergolong kecil jika dijadikan akses utama yaitu selebar 4 meter. Mengingat ruang terbuka yang dirancang akan melayani setidaknya penduduk satu kecamatan, dikhawatirkan luas jalan ini terlalu minim untuk pengunjung dengan kendaraan terutama mobil. Arus masuk dan keluar kendaraan bermotor juga dikhawatirkan dapat menjadi terlalu padat akibat jalan yang sempit.

2.3.5.4. Pemilihan Site

Dalam memilih site, indikator yang diperhatikan mencakup aksesibilitas, keamanan daerah sekitar site, jarak dari sumber polusi, keindahan yang dibuktikan dengan potensi view, serta luas site. Setiap indikator mendapatkan skor dalam rentang 1 hingga 5. Berdasarkan tinjauan ini, dirumuskan sebuah tabel skor untuk memudahkan pemilihan site, yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Pemilihan Site
Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Site	Aksesibilitas	Neighborhood	Jarak dari sumber polusi	Potensi view	Luas	Total
1	3	3	3	5	4	18
2	5	4	4	4	5	22
3	4	4	5	3	4	20

Disebutkan dalam Bunga Rampai RPTRA (Permanasari et al., 2020), tipologi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak sebagai acuan dalam fungsi objek memiliki kebutuhan ruang yang cukup banyak untuk mengakomodasi penggunaanya secara maksimal. Selain itu, jumlah ruang publik eksisting di Pontianak Timur tidak sebanding dengan jumlah penduduk sehingga site dengan luas lebih besar mendapatkan skor penuh pada poin E agar dapat mengakomodasi lebih banyak pengunjung. Berdasarkan pertimbangan ini serta perolehan skor tertinggi, site terpilih adalah site di Jalan Ya'm Sabran, Kelurahan Tanjung Hulu, Kecamatan Pontianak Timur. Site ini kemudian dijabarkan datanya secara lengkap pada sub-subbab 2.3.6.

2.3.6 DATA LOKASI EKSISTING

2.3.6.1. REGULASI

Pada Lampiran 2.10 terlihat bahwa site pada yang dipilih memiliki peruntukan ruang berupa Taman Kota dengan KDB 20%, KLB 0,6 dan KDH 80%. Adapun lahan dengan peruntukan RTNH menurut Perda Kota Pontianak No. 2 Tahun 2013 memiliki KDB sebesar 20% dan KDH minimal 80%. Angka minimal KDH yang sama antara peruntukan RTNH dan Taman Kota membuat site ini masih sesuai untuk diolah menjadi Ruang Publik Ramah Anak. Selain itu, menurut SIMTARU Kota Pontianak, Jalan Ya'm Sabran memiliki Garis Sempadan Simetris sebesar 25 meter dihitung dari as jalan, serta Garis Sempadan Bangunan sebelah utara, timur, selatan, dan barat sebesar 0.

2.3.6.2. AKSESIBILITAS

Dari pusat Kota Pontianak, site yang berada di Jalan Ya'm Sabran ini diakses dari Jembatan Kapuas 1, kemudian melewati Jalan Perintis Kemerdekaan, kemudian berbelok menuju Jalan Ya'm Sabran dan site berada di sebelah kiri jalan. Site ini juga berada dekat dengan Sungai Landak dan Jembatan Landak. Skema aksesibilitas menuju site ini dapat dilihat pada Lampiran 2.2.

Akses menuju site cukup lebar yaitu 20m untuk Jalan Perintis Kemerdekaan yang merupakan jalan arteri dan 8m untuk Jalan Ya'm Sabran yang merupakan jalan lokal sekunder sehingga dapat dilewati baik menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, serta beberapa kendaraan berat. Selain kendaraan pribadi, site dapat diakses dengan transportasi *online* baik motor maupun mobil. Menurut penduduk setempat, transportasi umum berupa bus kota dan angkot sudah tidak beroperasi di sekitar site. Tidak terdapat trotoar di sekitar site sebagai fasilitas pejalan kaki.

2.3.6.3. KEADAAN EKSISTING SITE

Site berbentuk persegi panjang dengan panjang kurang lebih 240 meter dan lebar kurang lebih 100 meter, dengan total luas $\pm 26.700 \text{ m}^2$. Bentuk dan ukuran site secara jelas dapat dilihat pada Lampiran 2.3.

Site dekat dengan permukiman padat penduduk serta kawasan perdagangan dan jasa. Site juga dekat dengan Sungai Landak dan Jembatan Landak. Bangunan yang berada di dekat site meliputi Pasar Kenanga-Anggrek, Kawasan Perdagangan Ruko Anggrek, SPBU, serta Kantor Bus Damri. Adapun terdapat beberapa taman kecil yaitu Taman Teras Parit Nanas serta Taman

Landak Timur yang berada di seberang sungai. Kedua taman tersebut tidak memiliki fasilitas bermain anak yang memadai sehingga hanya digunakan sebagai sarana sosialisasi masyarakat terutama remaja dan dewasa. *Neighborhood* sekitar tapak dapat dilihat pada Lampiran 2.4.

Kontur pada tapak cenderung datar. Adapun tapak memiliki perbedaan ketinggian dengan jalan yang mencapai 10cm. Kontur dan ketinggian ini dapat dilihat pada Lampiran 2.5.

2.3.6.4. IKLIM

Kota Pontianak memiliki suhu yang cukup tinggi karena memiliki iklim tropis dan dilalui Garis Khatulistiwa. Data dari meteoblue.com pada Lampiran 2.6 menunjukkan suhu terendah tercatat di angka 23°C dan suhu tertinggi tercatat di angka 33°C. Kelembaban di site berada pada rentang 45-95%. Kecepatan angin berada pada rentang 2.5-3.6 m/s. Menurut BPS Kota Pontianak pada tahun 2020, curah hujan rata-rata 301,3mm per tahun.

2.3.6.5. KEBISINGAN

Berdasarkan pengukuran, kawasan perdagangan dan permukiman masyarakat sekitar memberikan kebisingan sebesar 50.9dB. Adapun kebisingan yang dihasilkan dari kendaraan di jalan raya mencapai 59.4 dB. Skema pengukuran kebisingan terhadap site dapat dilihat pada Lampiran 2.7.

2.3.6.6. SUMBER AIR DAN DRAINASE

Berdasarkan wawancara terhadap penduduk setempat, sebagian penduduk Kota Pontianak Timur menggunakan air PDAM sebagai sumber air utama. Adapun warga yang tidak menggunakan PDAM menjadikan air dari Sungai Landak dan juga tampungan air hujan sebagai sumber air.

Pada Lampiran 2.8 terlihat adanya saluran drainase sekunder di sebelah timur dan selatan site. Saluran drainase ini mengalirkan air buangan dari kota menuju badan air yaitu Sungai Landak maupun Sungai Kapuas.

2.3.6.7. VEGETASI

Sebagian besar vegetasi di site merupakan tanaman liar meliputi semak, pohon pisang, tanaman singkong, dan juga tanaman mengkudu. Kondisi vegetasi liar di site dapat dilihat pada Lampiran 2.9.